

Korelasi Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Galang Tolitoli

Jusdarmantoh¹, Elifa Ihda Rahmayanti², Nelky Suriawanto³

^{1,2,3} Ilmu Keperawatan, Universitas Widya Nusantara

e-mail: ausamadikarya@gmail.com

Abstrak

Kepatuhan minum obat bagi pasien skizofrenia merupakan salah satu faktor penentu kembalinya pasien skizofrenia untuk hidup sebagaimana mestinya, kurangnya dukungan dari keluarga dapat dikatakan penyebab pasien tidak melakukan terapi. Desain penelitian kuantitatif analitik cross sectional yang dilakukan pada saat tertentu. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 51 keluarga dengan anggota keluarga skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Galang, dan semua populasi menjadi sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 21 (77,8%) responden yang memberikan dukungan cukup, memiliki anggota keluarga yang menderita skizofrenia dan patuh minum obat. Hasil uji korelasi kendali tau-b didapatkan nilai p-Value = $0,002 \leq \alpha = 0,05$ serta nilai koefisien korelasi Kendall tau-b = 0,0434. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Galang Kabupaten Toli-Toli. Bagi pihak Puskesmas Galang agar lebih banyak memberikan informasi kepada keluarga pasien skizofrenia mengenai pentingnya dukungan keluarga bagi kesembuhan pasien skizofrenia.

Kata kunci : *Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat*

Abstract

Adherence to medication for schizophrenia patients is one of the determining factors for the return of schizophrenia patients to live as they should, the lack of support from the family can be said to be the cause of the patient not doing therapy. Design of cross-sectional analytical quantitative research conducted at a specific time. The total population in this study is 51 families with schizophrenic family members in the working area of the Galang Health Center, and all populations are sampled. The results showed that as many as 21 (77.8%) respondents who provided sufficient support, had family members who suffered from schizophrenia and adhered to taking medication. The results of the tau-b control correlation test obtained a p-Value = $0.002 \leq \alpha = 0.05$ and a Kendall tau-b correlation coefficient value = 0.0434. There is a relationship between family support and medication adherence in schizophrenia patients in the work area of the Galang Health Center, Toli-Toli Regency. For the Galang Health Center to provide more informatio.

Keywords: *Family Support, Adherence in Taking Schizophrenia Medication*

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang ditandai dengan pikiran yang terdistorsi, persepsi, emosi serta perilaku tidak wajar (World Health Organization, 2022). Pengobatan diberikan kepada pasien rawat jalan, namun pasien dengan skizofrenia mungkin memerlukan rawat inap karena eksaserbasi (Keperawatan) gejala yang disebabkan oleh ketidakpatuhan terhadap farmakoterapi (Frankenburg, 2021). Dukungan bahkan pengobatan bisa membantu mengurangi dampak kondisi ini terhadap kehidupan sehari-hari (National Health Service, 2023)

Menurut World Health Organization (WHO) 2022, prevalensi skizofrenia secara global terdapat sekitar 20 juta orang. Penelitian yang dilakukan di Ethiopia timur menunjukkan bahwa sekitar 44,57% dari total populasi mengalami ketidakpatuhan pengobatan antipsikotik mereka (Mohammed et al., 2024). Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia ialah dukungan keluarga. Hal ini ditunjukkan pada penelitian yang menyatakan bahwa semakin besar dukungan keluarga maka semakin patuh pasien dalam minum obat

(Rindayati dkk, 2021). Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pasien dengan gangguan jiwa mematuhi regim pengobatan mereka. Biasanya, individu dengan gangguan jiwa kesulitan dalam mengatur dan memahami jadwal pengobatan mereka.

Berbagai inisiatif telah dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan di antara individu dengan skizofrenia. Undang-undang 18 tahun 2014 tentang kesehatan mental merupakan langkah signifikan untuk mengurangi kejadian skizofrenia, dengan fokus pada pencegahan ke kambuhan. Peran suportif keluarga, ditunjukkan melalui sikap positif terhadap pasien, memainkan peran penting dalam mendukung kepatuhan pengobatan skizofrenia (Presiden Republik Indonesia, 2014).

Data yang didapatkan dari riset dasar kesehatan nasional menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sebanyak 282. 654 jiwa yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia/psikosis (Tim Riskesdas, 2019). Di Sulawesi Tengah, Terdapat 5.828 jiwa penderita skizofrenia, sedangkan di kabupaten Tolitoli sebanyak 446 jiwa mengalami gangguan skizofrenia (Tim Riskesdas, 2019). Laporan dari Puskesmas Galang menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir terdapat 51 kasus skizofrenia, di antaranya adalah 32 orang laki-laki dan 19 orang perempuan (Data Primer PKM Galang, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia adalah dukungan keluarga. Hal ini ditunjukkan pada penelitian yang menyatakan bahwa semakin besar dukungan keluarga maka semakin patuh pasien dalam minum obat (Rindayati dkk, 2021). Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pasien dengan gangguan jiwa mematuhi regim pengobatan mereka. Biasanya, individu dengan gangguan jiwa kesulitan dalam mengatur dan memahami jadwal pengobatan mereka.

Berdasarkan hasil penelusuran saat pengambilan data awal bahwa dukungan keluarga terhadap pengobatan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli kurang, hal ini ditunjukkan dari jumlah kunjungan pasien yang mengambil obat dan jumlah keluarga yang menemani pasien untuk mengambil obat di Puskesmas Galang Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli tercatat dari 51 kasus hanya 30 di antaranya yang datang tepat waktu untuk mengambil obat, dan sebagainya lagi datang mengambil obat ketika keluarga mengalami ke kambuhan. Dari 30 orang yang datang mengambil obat, hanya 20 orang yang ditemani oleh keluarganya dan selebihnya datang sendiri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana proses penelitian yang menggunakan data dan angka sebagai alat untuk menganalisis informasi mengenai apa yang diinginkan (Sastroasmoro, 2019). Penelitian ini menggunakan tehnik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* yang berarti seluruh variabelnya diteliti baik variabel bebas maupun terikatnya dinilai dalam jangka waktu bersamaan. Populasi pada penelitian ini berjumlah 45 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling sehingga seluruh populasi dalam penelitian dijadikan sampel penelitian yang berjumlah 45 orang pasien. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan data sekunder Dimana data primer didapatkan langsung dari pasien dengan cara mengisi kuesioner dan lembar observasi.

HASIL

Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, pekerjaan, agama, suku, lama merawat pasien, hubngan dengan pasien di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Galang.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan pekerjaan, agama, suku, lama merawat pasien, hubngan dengan pasien di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Galang

Karakteristik	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Usia Responden		
20-39	19	38
40-59	31	62

Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	42
Perempuan	29	58
Pendidikan		
SD	26	52
SMP	10	20
SMA	14	28
Pekerjaan		
Tani	14	28
IRT	25	50
Nelayan	5	10
Pelajar	6	12
Agama		
Islam	50	100
Suku		
Bugis	19	38
Tolitoli	17	34
Buol	12	24
Sangir	2	4
Lama Merawat Pasien		
1-5 Tahun	50	100
Hubungan Dengan Pasien		
Suami	7	14
Istri	7	14
Ibu	14	28
Ayah	13	26
Saudara	9	18

Berdasarkan uraian tabel 4.1 menjelaskan bahwa responden dengan usia terbanyak ialah 40-59 tahun dengan total 31 orang (62%). Sedangkan jenis kelamin responden yang terbanyak ialah, jenis kelamin perempuan yakni sebesar 29 orang (58%). Pendidikan yang dienyam oleh responden dengan pendidikan Sekolah Dasar, yakni sebesar 26 orang (52%). Sedangkan untuk jenis pekerjaan responden seorang Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 25 orang (50%). Untuk kepercayaan ialah beragam Islam dengan jumlah 50 orang (100%). Suku dari responden kebanyakan suku Bugis dengan jumlah sebanyak 19 orang (38%). Sementara itu untuk lama merawat pasien oleh responden adalah 1-5 tahun dengan jumlah 50 responden (100%). Sedangkan hubungan pasien dengan responden kebanyakan adalah ibu sebanyak 14 responden (14%).

Dukungan keluarga pada pasien skizofrenia.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang.

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	27	54
Kurang	23	46

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari uji univariat bahwa Sebagian Besar dukungan keluarga adalah cukup, sebanyak 27 responden (54%), kemudian sebanyak 23 responden (46%) yang memberikan dukungan kurang kepada pasien skizofrenia

Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pasien skizofrenia

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang.

Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh	29	58
Kurang Patuh	21	42

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa Sebagian Besar responden atau sebanyak 29 (58%) keluarga mereka patuh dalam minum obat skizofrenia, sedangkan sebanyak 21 (42%) orang dengan keluarga penderita skizofrenia kurang patuh dalam minum obat.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang.

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia				Total		Valu e	Korelasi Kendall Tau-b
	Patuh		Kurang Patuh		n	%		
	n	%	n	%				
Cukup	21	77.8	6	22.2	27	100	0.002	0.434
Kurang	8	34.8	15	65.2	23	100		

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan terdapat 21 (77.8%) responden yang memberikan dukungan yang cukup, memiliki keluarga yang menderita skizofrenia patuh dalam meminum obat, sedangkan terdapat 6 (22.2%) responden yang memberikan dukungan yang cukup namun keluarga yang mengalami skizofrenia kurang patuh dalam minum obat. Sementara itu terdapat 8 (34.8%) responden yang memberikan dukungan dengan kategori kurang namun memiliki keluarga yang menderita skizofrenia masih patuh dalam minum obat, sementara itu terdapat sebanyak 15 (65.2%) responden yang memberikan dukungan yang kurang kepada keluarga mereka yang menderita skizofrenia sehingga kurang patuh dalam minum obat.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Kendall tau-b Correlation* menunjukkan taraf signifikansi $p= 0.002 < 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Artinya H_a diterima yaitu terdapat korelasi dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang. Di mana nilai koefisien korelasi Kendall tau-b adalah 0.0434 yang menunjukkan bahwa adanya korelasi positif dengan kekuatan sedang, hal ini dapat diartikan bahwa ketika dukungan keluarga meningkat, maka kepatuhan minum obat penderita skizofrenia juga ikut meningkat.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan terdapat 21 (77.8%) responden yang memberikan dukungan yang cukup, memiliki keluarga yang menderita skizofrenia patuh dalam meminum obat, sedangkan terdapat 6 (22.2%) responden yang memberikan dukungan yang cukup namun keluarga yang mengalami skizofrenia kurang patuh dalam minum obat. Sementara itu terdapat 8 (34.8%) responden yang memberikan dukungan dengan kategori kurang namun memiliki keluarga yang menderita skizofrenia masih patuh dalam minum obat, sementara itu terdapat sebanyak 15 (65.2%) responden yang memberikan dukungan yang kurang kepada keluarga mereka yang menderita skizofrenia sehingga kurang patuh dalam minum obat. Berdasarkan hasil uji *Kendall tau-b Correlation* menunjukkan taraf signifikansi $p= 0.002 < 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang. Di mana nilai koefisien korelasi *Kendall tau-b* adalah 0.0434 yang menunjukkan bahwa adanya korelasi positif dengan kekuatan sedang, hal ini dapat diartikan bahwa ketika dukungan keluarga meningkat, maka kepatuhan minum obat penderita

skizofrenia juga ikut meningkat meskipun tidak terlalu banyak peningkatan. Peneliti berasumsi bahwa terdapatnya korelasi antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang ini disebabkan karena pasien skizofrenia yang diberikan dukungan oleh keluarga akan meningkatkan kesejahteraan emosional dan motivasi dalam mematuhi pengobatan. Pasien juga merasa memiliki komitmen dan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap kesembuhannya karena merasa mereka diberikan perhatian oleh keluarga, sehingga pasien skizofrenia lebih patuh dalam menjalankan pengobatan.

Asumsi peneliti ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pasien skizofrenia yang mendapatkan dukungan sosial, emosional, instrumental dan informasi dari keluarga akan dapat membantu pasien dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh pasien. Dalam hal ini dukungan yang diberikan keluarga kepada pasien berupa dukungan dalam mengingatkan minum obat, dukungan dalam mengakses layanan kesehatan, dan dukungan berupa rasa aman dengan keberadaan keluarga disisi pasien yang memberi suport sehingga dengan demikian pasien merasa semangat dan merasa didukung penuh oleh keluarga, serta pasien memiliki rasa tanggung jawab penuh dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan pengobatan demi bisa kembali bersama orang yang mencintainya dan memperhatikan mereka (Cai et al., 2021; Haugan and Eriksson, 2021).

Teori lain juga menyatakan bahwa dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien skizofrenia dapat berperan secara signifikan terhadap regimen pengobatan mereka. Hal ini disebabkan karena pasien yang diberikan dukungan oleh keluarga mereka merasa memiliki motivasi untuk bisa beraktivitas normal seperti biasanya, sehingga membuat mereka lebih patuh dalam menjalankan pengobatan, selain itu dukungan keluarga juga dapat mengurangi stres yang dialami oleh pasien selama pengobatan yang berakibat akan meningkatkan keaktifan pengobatan (Jessica et al., 2021; Rindayati et al., 2021; Sarbrum dan Upasen, 2024).

Dalam penelitian ini masih terdapat sebanyak 6 (22.2%) responden dengan dukungan keluarga cukup, namun keluarga yang menderita skizofrenia kurang patuh dalam minum obat. Hal ini menurut peneliti bisa disebabkan karena dukungan keluarga bukan menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan patuhnya pasien dalam pengobatan, namun ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi, di antaranya adalah; faktor internal pasien yang di dalamnya mencakup faktor kesadaran pasien, faktor pemahaman pasien terkait pentingnya pengobatan, dan faktor psikologis pasien atau faktor pengalaman pasien terhadap pengobatan yang lalu. Selain itu peneliti juga berpendapat bahwa faktor eksternal seperti peran tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan yang tersedia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien untuk minum obat.

Asumsi peneliti ini didukung oleh *insight teory* yang menyatakan bahwa sikap pasien terhadap obat-obatan saat melakukan pengobatan dapat mempengaruhi perilaku pasien sehingga secara langsung juga berperan dalam kepatuhan pasien dalam pengobatan. Selain itu pemahaman pasien tentang penyakit dan dampak dari pengobatan yang mereka jalani jauh mempengaruhi keberhasilan pengobatan, semakin positif pemahaman pasien terhadap proses pengobatan maka kepatuhan berobat juga semakin positif, begitu pula sebaliknya, jika pemahaman pasien terhadap pengobatan negatif maka semakin negatif kepatuhan pasien dalam pengobatan (Hsieh et al., 2022; Tham et al., 2016).

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia adalah stigmasisasi yang didapatkan pasien oleh masyarakat, stigma sosial negatif yang tinggi dari masyarakat dapat membuat pasien merasa malu atau tidak berdaya sehingga mempengaruhi psikologis mereka yang secara langsung memperburuk sikap pasien dalam pengobatan, serta menyebabkan pasien yang mendapatkan stigma negatif oleh masyarakat akan menjadi kurang patuh dalam mengikuti regim terapeutik mereka (Jiang et al., 2024).

Tham et al., (2016) dalam penelitiannya berpendapat bahwa persepsi positif terhadap obat dan pengobatan, yang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dan efek samping yang dirasakan, juga merupakan faktor penting dalam kepatuhan pengobatan. Pasien yang memiliki pengalaman negatif dengan obat cenderung kurang patuh, sementara mereka yang memiliki pengalaman positif cenderung lebih patuh. Hsieh et al., (2022) dalam penelitiannya berpendapat bahwa terdapat pula *therapeutik Alliance Theory*, yang menjelaskan mengenai hubungan

kepercayaan antara pasien dan penyedia layanan kesehatan, semakin percaya pasien terhadap penyedia layanan kesehatan maka semakin patuh pasien dalam melakukan pengobatan. Dalam hasil penelitian ini masih terdapat juga sebanyak 15 (65.2%) responden yang memberikan dukungan kurang namun memiliki keluarga dengan skizofrenia patuh dalam minum obat. Hal ini menurut peneliti disebabkan karena adanya faktor *self-efficacy* atau faktor keyakinan pasien terhadap kemampuan dirinya untuk bisa sembuh dengan patuh minum obat.

Asumsi peneliti ini dikuatkan oleh teori Bandura, (1997) yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk mengelola situasi sulit merupakan faktor penting dalam kepatuhan terhadap pengobatan. Dalam konteks skizofrenia, dukungan keluarga berperan dalam meningkatkan *self-efficacy* pasien. Keluarga yang memberikan dukungan yang kuat dan positif membantu pasien membangun keyakinan bahwa mereka mampu mengelola penyakitnya dan mematuhi pengobatan secara efektif. Liu et al., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *self-efficacy*, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tindakan tertentu, adalah faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat. Pasien dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan lebih besar dalam mengelola pengobatan mereka, termasuk mematuhi jadwal minum obat.

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa meskipun sebagian besar pasien skizofrenia Puskesmas Galang Kecamatan Galang patuh dalam minum obat dan mendapatkan dukungan dari keluarga yang cukup, tetap diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kepatuhan minum obat bagi mereka yang kurang patuh dan meningkatkan dukungan keluarga yang kurang menjadi cukup hingga baik. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah edukasi kepada keluarga dan pasien tentang pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan minum obat sehingga pasien bisa beraktivitas seperti orang lain pada umumnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ti Sebagian besar keluarga memberikan dukungan dengan kategori cukup kepada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang, serta Sebagian besar pasien Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang patuh dalam minum obat, sehingga dari hasil analisis bivariat didapatkan hasil bahwa Terdapat korelasi antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang.

Diharapkan wilayah kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang untuk bisa menjadi bahan evaluasi bagi Puskesmas Galang Kecamatan Galang agar bisa lebih memberikan informasi kepada keluarga pasien skizofrenia maupun kepada pasien skizofrenia

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada para pasien yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini, serta kepada dosen-dosen yang telah membimbing penulis sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A., 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice-Hall, New Jersey.
- Bandura, A., 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company, New York.
- Bangun, S.R., 2022. The Effectiveness of Group Psychotherapy on Reducing Anxiety and Depression Symptoms in Adolescents. *J. Psikiatri Surabaya* 11, 119–127.
- Bardideh, F., Jarareh, J., Mofrad, M., Bardideh, K., 2022. The Effectiveness of Integrated Group Therapy on Prolonged Grief Disorder of Bereaved People from COVID-19 Randomized Controlled Trial. *OMEGA—Journal of Death and Dying* 0, 1–18.
- Battaglia, J., 2020. *Doing Supportive Psychotherapy*. American Psychiatric As
- Tham, X.C., Xie, H., Chng, C.M.L., Seah, X.Y., Lopez, V., Klainin-Yobas, P., 2016. Factors Affecting Medication Adherence Among Adults with Skizofrenia: A Literature Review. *Arch. Psychiatr. Nurs.* 30, 797–809.

- Thompson, K., Kulkarni, J., Sergejew, A.A., 2016. Reliability and Validity of a New Medication Adherence Rating Scale (MARS) for The Psychoses. *Schizophr. Res.* 42, 241–247.
- Tim Riskesdas, 2019. Laporan Riskesdas Provinsi Sulawesi Tengah 2018, Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan. Jakarta.
- Tim Riskesdas 2018, 2019. Laporan Nasional Riskesdas 2018, Lembaga Penerbit Balitbangkes. Jakarta.
- World Health Organization, 2022. Skizofrenia [WWW Document]. World Heal. Organ. URL <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/Skizofrenia> (accessed 3.24.24)
- Wright, J.D., 2015. *International Encyclopedia of the social and Behavioral Science*, 2 Edition. ed. Elsevier, Amsterdam